Cerita dari Lapangan

"Cara kerja ini berbeda dari yang dilakukan sebagian besar program donor. Dibutuhkan fleksibilitas dan kemampuan yang lebih tinggi untuk melakukan perubahan. Namun kini saya meyakininya dan bersemangat akan kelanjutannya."

- Sutresnawati,

Program Manager SNV

Ibu Wati dari SNV
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Cara Berpikir Baru

LSM-LSM menganut pendekatan M4P baru dalam pembangunan pedesaan yang diperkenalkan oleh PRISMA

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dukungan bagi sektor pembangunan pedesaan di Indonesia, Pemerintah Australia melalui PRISMA mencoba hal baru. PRISMA melaksanakan sebuah pendekatan yang relatif baru yang disebut M4P – Making Markets Work for the Poor atau Membuat Pasar Lebih Berpihak pada Orang Miskin.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan penghidupan tradisional yang berfokus pada pemberdayaan petani agar posisi tawarnya meningkat dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Pendekatan M4P menjangkau lebih luas dan memperhatikan hal-hal di luar masalah yang mempengaruhi kehidupan petani serta memperhatikan masalah-masalah pasar yang berpengaruh pada pendapatan petani.

PRISMA bekerja sama dengan sejumlah LSM, baik internasional maupun lokal, untuk membantu LSM-LSM tersebut memfasilitasi program-program berbasis pasar terkait. Salah satu LSM internasional tersebut adalah SNV Netherlands Development Organisation (SNV), yang bekerja sama dengan sejumlah perusahaan swasta untuk meningkatkan produktivitas singkong, gula kelapa dan minyak kelapa murni di Jawa Timur dan di NTT.

Ibu Sutresniwati (Ibu Wati) adalah Program Manager SNV untuk sektor singkong. "Saat pertama kali dilatih pendekatan M4P oleh PRISMA, saya sadar bahwa saya harus mengubah total cara kami bekerja," kata Ibu Wati.

"Sebelumnya, LSM berperan sebagai pelaksana, di mana kami sendiri yang melatih petani. Namun dengan pendekatan M4P, kami hanya memfasilitasi hubungan antara sektor swasta dan petani setelah kami mengidentifikasi kelemahan dalam rantai penawaran dan distribusi."

Ibu Wati menjelaskan bahwa tujuan program singkong SNV adalah meningkatkan produktivitas singkong. Setelah dilakukan analisa pasar yang menyeluruh, diketahui bahwa salah satu masalah mendasarnya adalah kurangnya akses para petani ke pupuk dan praktek budidaya singkong yang baik.

"Alih-alih menemui dan melatih petani sendiri," papar Ibu Wati, "kami bekerja dengan sebuah perusahaan pupuk organik yang berkeinginan untuk memperluas jangkauan ke kabupaten sasaran kami dan bersedia berinvestasi dalam melatih distributor dari dalam masyarakat tentang praktek budidaya yang lebih baik agar produknya terjual."

Karena hubungan kerjanya adalah antara pemasok dan distributor, menurut Ibu Wati, dalam jangka panjang, pendekatan M4P punya peluang lebih berkelanjutan. "Dengan mengatasi kekurangan pasar, perubahan lebih mungkin bertahan karena LSM bukan bagian dari persamaan usaha," ujar Ibu Wati. "Para petani tidak bergantung pada dukungan kami," jelasnya. Ibu Wati mengakui tantangan pribadi untuk menyadari bahwa peran LSM sebagai pelaksana tidak selalu berkelanjutan dalam pembangunan yang berbasis pasar.

Dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru ini, Ibu Wati berpendapat bahwa LSM Internasional

Pak Ario berbincang mengenai pupuk dengan seorang petani di Trenggalek
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

berada pada posisi yang tepat untuk mengadopsi M4P. “Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, kami bekerja sama dengan LSM lokal dalam implementasi program,” ungkapnya. “Banyak LSM lokal lebih bersifat kemasyarakatan dan advokasi, jadi kami juga perlu waktu melatih mereka tentang pendekatan M4P.”

LSM lokal mitra SNV dalam program singkong, yaitu Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK), telah mempelajari M4P. Ario Kertopati, Koordinator Intervensi PUPUK yang melaksanakan program singkong SNV di Trenggalek, Jawa Timur, menyatakan bahwa pendekatan M4P membutuhkan cara kerja yang baru.

“Fokus kami selalu pada penguatan posisi petani,” kata Pak Ario. “Dulu kami melakukannya melalui advokasi atas nama petani dan membantu petani berkelompok secara kolektif agar posisi tawarnya lebih baik. Dalam program itu, hal pertama yang saya inginkan adalah menghilangkan ‘tengkulak’,” akunya. “Namun pendekatan M4P yang memperhatikan seluruh rantai nilai menunjukkan bahwa tengkulak memainkan peranan sangat penting dan penguatan peran mereka bisa lebih memberi manfaat bagi petani.”

Anirban Bhowmik, seorang pakar M4P PRISMA yang memberi dukungan kepada LSM-LSM saat mereka mulai menerapkan pendekatan baru ini, menyatakan bahwa pengalaman Ibu Wati dan Pak Ario cukup lumrah.

“Butuh waktu bagi LSM yang terbiasa dengan pendekatan berbasis hak, di mana mereka berjuang demi kesetaraan yang lebih baik atas nama masyarakat, untuk terbuka membiarkan pasar mendorong proses,” ujarnya. “Biasanya LSM bekerja sama dengan masyarakat dan terbiasa melindungi petani dari kekuatan-kekuatan pasar.”

Pak Anirban menyatakan bahwa setelah menyingkirkan hambatan ideologis ini, LSM bisa melihat cara-cara bekerja sama dengan sektor swasta yang bermanfaat bagi masyarakat.

Saat ini Pak Ario dan tim lapangan PUPUK bekerja sama erat dengan sektor swasta, agen penjualan, pengumpul dan petani singkong. Saat berbicara kepada petani di lapangan, Ario merujuk petani kepada agen pupuk lokal sebagai sumber informasi tentang teknik penanaman. “Ini hal yang sangat baru bagi saya,” kata Pak Ario. “Dulu PUPUK disebut-sebut semua orang. Namun sekarang yang disebut-sebut hanya mitra sektor swasta.”

Ibu Wati mengatakan bahwa tidak selalu mudah bagi pakar pembangunan untuk bernegosiasi dengan sektor swasta. “Perusahaan-perusahaan kurang tertarik dengan aspek sosial yang mendasari LSM,” kata Ibu Wati. “Yang meyakinkan mereka berinvestasi adalah argumen bisnis yang kami sajikan. Intinya adalah apa yang menarik mereka.” Ibu Wati mengatakan bahwa terkadang ia bergumul dengan hal ini, namun setelah dua tahun menjalankan toko roti sendiri sangat penting dalam mengubah pandangan LSM-nya.

Pak Anirban mengatakan bahwa pengalamannya bekerja sama dengan LSM-LSM di Asia, Afrika dan Bosnia dalam melaksanakan proyek M4P menunjukkan bahwa perubahan ideologis butuh waktu tapi layak diupayakan.

“Keuntungan bekerja sama dengan LSM-LSM,” kata Pak Anirban,“adalah bahwa mereka telah menjalin jaringan dan hubungan dengan masyarakat. Karena pendekatan M4P sebenarnya menyangkut kontekstualisasi pengetahuan lokal, maka LSM-LSM berada pada posisi yang tepat melaksanakannya. Tantangan yang dihadapi adalah meyakinkan LSM-LSM untuk juga memahami dan melakukan kontekstualisasi ‘usaha’. Jika mereka dapat melakukannya, maka program M4P memiliki jangkauan luas di Indonesia,” kata Anirban.

Ibu Wati sepakat bahwa untuk menggunakan pendekatan M4P butuh cara berpikir baru. “Cara kerja ini berbeda dari yang dilakukan sebagian besar program donor,” kata Ibu Wati. “Dibutuhkan fleksibilitas dan kemampuan yang lebih tinggi untuk melakukan perubahan. Namun kini saya meyakininya dan bersemangat akan kelanjutannya,” ujarnya sambil senyum. Karena begitu terkesan, saat ini Ibu Wati berencana mengambil studi PhD tentang implementasi M4P di Indonesia setelah program singkong SNV selesai pada tahun 2016.

PRISMA
Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
Fax +62 31 842 0461
Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535
Surabaya 60238, Indonesia
E-mail info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.